

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 42 SELUMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Pendidikan



Oleh

**Melda Wulandari**  
**NIM. 1711210224**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Melda Wulandari  
NIM : 1711210224  
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi

Sdri.


Nama : Melda Wulandari  
NIM : 1711210224  
Judul : "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
Di Sekolah Dasar Negri 42 Seluma"


Bengkulu, 2021

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Suhirman, M.Pd  
NIP. 196802191999031003

  
Adi Saputra, M.Pd  
NIP. 198107212009011013



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

*Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Problematika Pembelajaran pendidikan agama islam disekolah dasar negri 42 selama”** yang ditulis oleh Melda Wulandari, NIM: 1711210224, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari jum'at, tanggal 30 Juli 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ketua

**Dr. Kasmantoni M.Si**

NIP.197510022003121004

Sekretaris

**Adam Nasution M.Pd.I**

NIDN. 2010088202

Penguji 1

**Asmara Yumarni M.Ag**

NIP.197108272005012003

Penguji 2

**Masrifah Hidayani M.Pd**

NIP. 197506302009012004

Bengkulu, Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zuhadi, M.Ag., M.Pd**

NIP.196903081996031005

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini ku persembahkan untuk :

1. Untuk orang tuaku, Bapak Azarimin dan Ibu Halenda Yunita kalian orang Aku sayang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan membuatku dapat menjadi kuat dengan berbagai haling rintang yang ku hadapi. Terima kasih orang tuaku, hal terindah bisa menjadi anak bagi kalian.
2. Untuk saudara-saudaraku tercinta, Adeku Melinda Nopita Sari dan Rana Jupri Oktianto, terima kasih atas do'a dan dukungan kalian.
3. Untuk teman-temanku seangkatan Pendidikan Agama Islam Lokal H. serta sahabat-sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungannya.
4. Untuk seluruh guru dan dosenku yang sejak di Sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi yang telah memberikan banyak ilmu kepadaku.
5. Almamaterku tercinta IAIN Bengkulu

MOTTO

وَالْبَحْرُ أَقْلَامٌ شَجَرَةٌ مِنَ الْأَرْضِ فِي مَا أَنْ وَ لَوْ  
إِنَّ اللَّهَ كَلَّمَ نَفَذَتْ مَا أَبْحُرُ سَبْعَةَ بَعْدِهِ مِنْ يَمُدَّهُ  
حَكِيمٌ عَزِيزٌ اللَّهُ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta),  
ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan  
habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah (ilmu Allah). Sesungguhnya Allah  
Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana  
(Q.S Al-Lukman : 27)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Melda Wulandari

NIM : 1711210224

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar  
Negeri 42 Seluma

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang telah berlaku di institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis



NIM. 1711210224

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 42 Seluma”**. Shalawat dan salam juga tak henti penulis curahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW .

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Ibu Nurlaili M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu. sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis semasa kuliah.
5. Bapak Dr.suhirman, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan,koreksi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dosen IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di kampus ini.

7. Seluruh staf dan karyawan fakultas dan Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah membantu kelancaran administrasi akademik penulis.
8. Kepala sekolah, guru dan Siswa SD Negeri 42 Seluma, yang telah bersedia menjadi responden dalam penyusunan SKRIPSI ini.

Penulis menyadari dalam penyajian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangatlah penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juli 2021

Penulis

**Melda Wulandari**  
**NIM. 1711210224**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Pengertian Problematika Pembelajaran .....	11
2. Faktor-faktor Problematika Pembelajaran .....	16
3. Konsep Pendidikan Agama Islam .....	24
B. Penelitian Terdahulu .....	34
C. Kerangka Berpikir.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Tempat Penelitian .....	38
C. Subyek dan Informan Data .....	40

D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Teknik Keabsahan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	44
B. Hasil Penelitian .....	46
C. Pembahasan.....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A Kesimpulan .....	71
B. Saran-Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

**Melda Wulandari**, Nim. 1711210224. 2021. Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 42 Seluma, Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pembimbing I. Dr. Suhirman, M.Pd,  
Pembimbing II. Adi Saputra, M.Pd

### ***Kata Kunci : Problematika Pembelajaran, PAI***

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dalam menghasilkan pembelajaran PAI yang bermutu. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini apa problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta solusi terhadap permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SD Negeri 42 Seluma. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusi pemecahan permasalahan pembelajaran agama Islam yang ada di SD Negeri 42 Seluma. Jenis penelitian yang digunakan *kualitatif deskriptif*, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan *Conclusion drawing* atau *Verification*. Hasil penelitian yang di dapat problem yang dihadapi dalam pengajaran bidang studi pendidikan agama Islam di SD Negeri 42 Seluma: Siswa banyak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran dengan baik sehingga kemampuan siswa dalam memahami pendidikan agama Islam kurang, siswa yang belum siap mendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Waktu pembelajaran pendidikan agama Islam dirasa kurang karena materi yang disampaikan banyak. Solusi terhadap permasalahan yang dilakukan Guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SD Negeri 42 Seluma. yaitu memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran misalnya saja seperti: memberi angka, member hadiah, mengadakan kompetisi, member ulangan.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. SK Penunjukkan Pembimbing

Lampiran 2. Kendali Judul

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian

Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 6. Kartu Bimbingan

Lampiran 7. Dokumentasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan yang berhasil jika dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang semaksimal mungkin agar tujuan yang dicita-citakan terwujud. Tujuan pendidikan di Indonesia menciptakan manusia Indonesia seutuhnya dengan kata lain adalah manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmani dan rohani sehingga masyarakat Indonesia dapat berkembang secara harmonis baik dalam lahir maupun batin.<sup>1</sup>

Menurut Umar Muhammad at-Taumi Ash-Shaibani yang dikutip oleh Bukhari Umar bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi, maksudnya disini tujuan Pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, beriman dan berilmu dan berahlak mulia serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.<sup>2</sup> Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam ini menjadi muata inti Mapel PAI. Selain itu juga adapun fungsi Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah untuk menumbuhkan kreativitas siswa, untuk memelihara dan melestarikan nilai- nilai insan dan ilahi, dan untuk menyiapkan tenaga kerja yang produktif.

---

<sup>1</sup> Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 12

<sup>2</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 38

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap, oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan Agama Islam juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, serta menjadi cermin kepribadian masyarakat. Selain itu juga pendidikan Agama Islam merupakan instrumen penting yang sangat efektif untuk melakukan transformasi peradaban suatu bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam berpengaruh besar bagi pembentukan kepribadian manusia dan sekaligus jati diri suatu bangsa, Sebab dengan pendidikan manusia diharapkan mampu membangun diri, komunitas, dan alam semesta, dengan demikian pendidikan tidak lain adalah media pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), baik dalam peningkatan pengetahuan (*kognitif*), dan (*afeksi*), maupun keterampilan (*psikomotor*).<sup>3</sup>

Jika kita lihat dalam kurikulum baru 2013 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud tentang Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dan sekolah menengah digabung dengan Pendidikan Budi Pekerti, sehingga namanya menjadi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam diajarkan selama 4 jam pelajaran per minggu di jenjang sekolah dasar dan 3 jam pelajaran per minggu di jenjang sekolah dasar.

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), h. 5

Dengan adanya pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan perilaku diri manusia yang baik dan benar, maka dalam Pendidikan Agama Islam supaya terwujudnya program studi yang unggul dalam melahirkan sarjana PAI yang berakhlak mulia, professional serta mampu berkompetif di tingkat nasional, dan menyelenggarakan pendidikan yang unggul secara kualitas, menyelenggarakan kegiatan yang penelitian yang bermutu dalam rangka menemukan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyelenggarakan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, menyelenggarakan tata kelola organisasi yang baik.

Pendidikan secara umum, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>4</sup>

Makna pendidikan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan dilakukan secara sadar untuk membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan kepribadian yang baik agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa untuk menghadapi masa depannya yang bermanfaat, baik bagi bangsa, agama, maupun Negara. Oleh karena itu pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak agar kelak menjadi

---

<sup>4</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.3.

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya dalam QS. Luqman/31:13.

لَا يَبْنِيَّ يَعْظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ  
عَظِيمٌ لَظَمَ الشِّرْكَ ۖ إِنَّ بِاللَّهِ تَشْرِكٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."<sup>5</sup>

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan suburkan kehidupan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>6</sup>

Pendidikan Agama Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, Terlebih dengan Pendidikan Agama Islam, remaja memiliki modal untuk dapat menentukan sikap yang positif, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, Selain itu tujuan diadakannya Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw. Sebagai perintah penyempurna akhlak manusia, untuk memenuhi

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), h. 412

<sup>6</sup> Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2016), h. 153



kebutuhan kerja, dan juga dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Peran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi terhadap terbangunnya fondasi nilai-nilai yang kokoh terutama pada usia remaja baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik, dalam mewujudkan peran utama Pendidikan Agama Islam dibutuhkan strategi-strategi dalam menyampaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercipta pembelajaran yang baik, oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah dalam sebuah pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat mencetak siswa yang memiliki fondasi nilai-nilai keimanan yang kokoh serta berilmu pengetahuan baik dari segi *kognitif, afektif* serta *psikomotorik*.

Dalam hal pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung seperti kondisi sekolah, lingkungan sekolah, perpustakaan, gedung sekolah yang memadai, dan juga mushala agar meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut di sekolah.<sup>8</sup> Dari observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 18 April 2020, peneliti melihat bahwa komponen-komponen dianggap menjadi masalah di SD Negeri 42 Seluma. Hal ini melihat dengan masih kurangnya sarana prasarana seperti perpustakaan yang menyediakan buku khususnya buku agama masih sedikit, begitu juga dengan kondisi gedung sekolah masih

---

<sup>7</sup> Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 32

<sup>8</sup> Observasi Awal pada tanggal 18 April 2020 di SD N 42 Seluma.

banyak yang lantainya berlobang sehingga menyebabkan kenyamanan waktu belajarnya terganggu, sedangkan mushalah yang ada di sekolah belum dimanfaatkan oleh para murid untuk melaksanakan ibadah maupun kegiatan praktek.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan beberapa masalah (problem) yang penulis jadikan sebagai latar belakang masalah pada penelitian ini yaitu, bahwa di SDN 42 Seluma tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih rendah karena pembelajaran yang dilakukan masih bersifat menonton, guru belum melakukan komunikasi dengan baik kepada siswa sehingga mengakibatkan mereka bosan ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi siswa yang masih banyak belum pandai membaca Al-qur'an, Kendala lain sarana dan prasarana yang kurang mendukung seperti kesediaan bahan bacaan.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum menyadari betapa pentingnya belajar pendidikan agama Islam untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat. Membicarakan seputar kualitas guru (pendidik), keadaan guru di Indonesia juga sangat memprihatinkan. Begitupun juga yang dialami Guru yang berada dilingkungan SD Negeri 42 Seluma. terutama Guru Pendidikan Agama Islam masih ada yang belum sesuai dengan kompetennya, masih banyak yang belum mengerti dengan kepribadian muridnya, terkadang memiliki rasa acuh tak acuh kepada muridnya, penggunaan metode yang monoton, kurangnya motivasi dan inovasi yang diberikan kepada peserta didik dan kebanyakan guru belum

---

<sup>9</sup> Observasi Awal pada tanggal 18 April 2019 di SD N 42 Seluma.

memiliki profesionalitas yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 39 UU No 20 Tahun 2003 pada intinya merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian masyarakat.

Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan awal tentang adanya upaya sebagian guru untuk mengatasi problem ini, upaya tersebut yaitu mengingatkana siswa tentang kedisiplinan, mengajak siswa shalat dan lain sebagainya.

Memperhatikan persoalan tersebut seorang guru bukan hanya guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah bahkan semua yang tergolong kedalam tenaga kependidikan di sekolah harus dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dan membudayakan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya Sekolah Dasar Selain problematika yang dihadapi siswa-siswi yang dijelaskan diatas tadi masih ada lagi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 42 Seluma. yaitu masih banyak peserta didik yang kurang berminat dalam pembelajaran PAI dan lebih condong tertarik kepada mata pelajaran seperti olahraga, bahasa Indonesia, dan yang bersifat kesenian, sehingga mata pelajaran Agama terkesampingkan. Sementara itu juga pengaruh lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya kontrol dan kesadaran diri akan nilai-nilai Agama.

SD Negeri 42 Seluma. Merupakan salah satu SD yang ada di Provinsi Bengkulu yang terletak di kabupaten Seluma kecamatan Semidang Alas Maras, SD Negeri 42 Seluma. berdiri sejak tahun 2007 di Desa Padang Peri. Problematika yang terjadi di SD Negeri 42 Seluma., disesuaikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa-siswi dimana masih banyaknya yang belum memenuhi standar yang di targetkan sekolah dan bisa dikatakan mata pelajaran Agama dianggap belum berhasil.

Dari latar belakang masalah dan problematika di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Negeri 42 Seluma.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Adanya kesenjangan pendidikan agama Islam dan perilaku siswa.
2. Masih banyak ditemukan siswa yang tidak pandai membaca Al-Quran dalam proses belajar mengajar PAI.
3. Masih banyak siswa yang tidak hapal dan malas menghafal surah-surah pendek Al-Quran ketika dalam belajar PAI.
4. Masih banyak Siswa SD Negeri 42 Seluma. yang kurang berminat dalam belajar pendidikan agama Islam.
5. Masih Kurangnya motivasi dari guru Agama dalam memberikan pembelajaran PAI.
6. Belum adanya sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran PAI.

7. Masih banyak siswa yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian dapat terarah dan tersusun dengan rapi maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada:

1. Minat siswa SD Negeri 42 Seluma. dalam belajar Pendidikan Agama Islam.
2. Kurangnya motivasi dan inovasi dari guru Agama dalam pembelajaran PAI.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang telah dijabarkan maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 42 Seluma.?
2. Bagaimana solusi terhadap permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SD Negeri 42 Seluma.?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 42 Seluma.
2. Untuk mengetahui solusi pemecahan permasalahan pembelajaran agama Islam yang ada di SD Negeri 42 Seluma.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Dari segi teoretis, di harapkan penulisan ini dapat memperkaya wawasan konsep atau teori mengenai solusi dari probelmatika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi guru dan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam.

### 2. Secara Praktis

Pada setiap kegunaan praktis mempunyai kegunaan yang berarti bagi pihak-pihak yang bersangkutan adapun kegunaan tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan informasi di SD Negeri 42 Seluma. terutama dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain dalam penulisan lanjutan.
- c. Dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan kepustakaan di IAIN Bengkulu.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “*Problem*” yang berarti “soal atau masalah”. Problematika dalam kajian ilmu penelitian seringkali di definisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu yang di harapkan.<sup>10</sup> Sedangkan menurut tim penyusun pusat pengembangan dan pembinaan bahasa bahwa “problem adalah masalah atau perosalan. Problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.<sup>11</sup> Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat islami secara langsung dalam masyarakat.

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampaian dan peserta pendidik sebagai penerima sehingga terjadi intraksi antara keduanya dan peserta didik mampu

---

<sup>10</sup> Munisu HW, *Sastra Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 268

<sup>11</sup> Ahmad A.K Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*, (Jakarta: Reality Publisher, 2010), h. 428.

menguasai pelajaran yang disajikan. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar. belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>12</sup> Proses pembelajaran merupakan kesatuan sistem, yang bertujuan untuk pencapaian standar proses dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari proses menganalisis setiap komponen. Dari setiap komponen tersebut kemudian membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dijalankan dan berhubungan satu sama lain. Proses tersebut dimulai adanya perencanaan pembelajaran yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran.

Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>13</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampai dan peserta didik sebagai penerima

---

<sup>12</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h. 105

<sup>4</sup> Rusman, *Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 77



sehingga terjadi intraksi antara keduanya dan peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disajikan. atau dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dengan memberdayakan dengan seluruh potensi yang dimiliki agar memperoleh sesuatu yang bermakna dan produktif.

Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pre test, proses, dan pos test. Berdasarkan pernyataan tersebut dipahami bahwa seorang guru yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran minimal ia melakukan tiga keterampilan. Pertama keterampilan membuka pelajaran sebagai *repressing* dengan *pre test*. Kedua keterampilan proses sebagai kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan berbagai teori pembelajaran, strategi pembelajaran dan berbagai metode pembelajaran dengan tujuan mencapai pembelajaran dengan tujuan mencapai pembelajaran yang telah ditentukan berdasarkan indicator. Ketiga, keterampilan menutup dengan post tes dengan maksud untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai atau belum.<sup>14</sup>

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode

---

<sup>5</sup> Muzayyin Arifin, *Fislafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 10

pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar. Proses tersebut meliputi:

- a. Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut menyiapkan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikannya kepada para peserta didik dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap peserta didik.
- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Seperti pengayaan atau dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi peserta didik yang kesulitan belajar.<sup>15</sup>

Adapun tujuan pembelajaran:

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraannya setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>16</sup> Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau

---

<sup>6</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 34-35

<sup>16</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Persada Press, 2013) , h. 77

keluarganya sendiri. Adapun pengertian belajar menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Menurut Skinner yang dikutip oleh Umar belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.<sup>17</sup>
- b. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Muzayyin Arifin belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman.<sup>18</sup>
- c. Menurut Hintzman yang dikutip oleh Rusman belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan), disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup. Karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.

Ada beberapa hal yang dianggap sebagai tantangan dalam pendidikan Islam, diantaranya: Pertama, adalah pengembangan potensi manusia. Mengembangkan potensi manusia dalam konteks pendidikan Islam merupakan tantangan yang bersifat holistik, berkesinambungan dan tanpa akhir. Kedua, membahas tentang kegagalan dari para pemikir Barat

---

<sup>17</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, h. 110

<sup>18</sup> Muzayyin Arifin, *Fislat Pendidikan Islam*, h. 15

<sup>19</sup> Rusman, *Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, h. 80

dalam membangun konsep tentang sifat asal manusia yang tidak dipandu wahyu Ilahi. Ketiga, membahas tentang budaya fatalistik dari kaum muslimin sendiri. Keempat, tentang munculnya ancaman di era abad 21 yang dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan sosial.<sup>20</sup>

## 2. Faktor-faktor Problematika Pembelajaran

### a. Faktor Peserta Didik

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari peserta didik terhadap kehidupan sosialnya. Peserta didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.<sup>21</sup>

Problem yang berkaitan dengan peserta didik perlu diperhatikan, dipikirkan dan dipecahkan, karena peserta didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup> Faktor-faktor penyebab problem pada peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya peserta didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatkannya melalui pendidikan orang tuanya di rumah atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang didapatkannya dari jenjang sekolah yang

---

<sup>11</sup> Nashruddin Baidan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Jakarta : Rasail, 2012), h. 87

<sup>21</sup> Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2016), h. 90

<sup>22</sup> Rusman, *Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 33

telah dilaluinya, dengan demikian kesenjangan antara peserta didik yang telah memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama Islam yang memadai dengan peserta didik yang belum sama sekali memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama, akan menjadi masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fithrah beragama dan kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawanya itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragam.<sup>23</sup>

- 2) Peserta didik yang tingkat kecerdasan (IQ) berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah. Masalah ini juga akan menyebabkan faktor munculnya problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh pendidik.
- 3) Peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah peserta didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, tetapi mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai. Hal ini juga akan menjadi problem pada keberhasilan pendidikan agama, bukan hanya aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi yang lebih

---

<sup>14</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Profesionalisme Guru*, (Bandung : Yrama Widya, 2015), h. 78

penting agar anak didik dapat mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Problem peserta didik yang paling mendasar ada pada keluarga peserta didik tersebut. Dalam arti, jika keluarga peserta didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya minim maka perkembangan anak didik akan berbeda jauh dengan hal diatas Jadi, tingkat keberagaman keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak.<sup>24</sup>

b. Faktor Pendidik / Guru

Pendidik adalah seorang laki-laki atau seorang perempuan yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan. Dewasa disini bukan sekedar dewasa fisik atau umur, tetapi dewasa secara keseluruhan, yaitu mental, intelektual, social, fisik, dan psikis.

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan

---

<sup>15</sup>Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, h. 94

mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta adapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt, dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Para guru khususnya guru bidang studi agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>25</sup>

Selain tugas di atas, ada satu hal yang sangat urgen bagi seorang guru agama yaitu, dituntut untuk menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah laku dan dalam segala keadaan bagi peserta didiknya.<sup>26</sup>

Adapun faktor problem yang datangnya dari pendidik adalah:

---

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : LPPI, 2013), h. 76

<sup>26</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Profesionalisme Guru*,

- 1) Seorang guru (pendidik) yang tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap peserta didik.
- 2) Tidak adanya kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidikan yang disampaikan guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah.
- 3) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para pendidik, maka dari itu kesejahteraan guru harus diutamakan.<sup>27</sup>

Adapun kesulitan lain yang dihadapi pendidik adalah:

- a) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu peserta didik, yang disebabkan perbedaan IQ (kecerdasan), watak dan latar belakangnya.
- b) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik yang dihadapinya.
- c) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang dibawakannya.
- d) Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran
- e) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu.<sup>28</sup>

Hemat penulis bahwa Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.

#### c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 34

<sup>28</sup> Muzayyin Arifin, *Fislafat Pendidikan Islam*, h. 98



pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya.<sup>29</sup>

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksanakannya pekerjaan mendidik, tetapi juga sebagai langkah atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan.<sup>30</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Ada beberapa katagori alat pendidikan:

1. Alat pendidikan positif dan negatif

Alat pendidikan positif dimaksudkan sebagai alat yang ditujukan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya, pujian agar anak mengulang pekerjaan yang menurut ukuran adalah baik. Alat pendidikan negatif dimaksudkan agar anak tidak mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya, larangan atau

---

<sup>29</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), h. 76

<sup>30</sup> Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta : Rajawali Press, 2014), h. 34

hukuman agar anak tidak mengulangi perbuatan yang menurut ukuran norma adalah buruk.

2. Alat pendidikan preventif dan korektif

Alat pendidikan preventif merupakan alat untuk mencegah anak mengerjakan sesuatu yang tidak baik, misalnya, peringatan atau larangan. Alat pendidikan korektif adalah alat untuk memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan peserta didik, misalnya, hukuman.<sup>31</sup>

3. Alat pendidikan menyenangkan dan tidak menyenangkan

Alat pendidikan yang menyenangkan merupakan alat yang digunakan agar peserta didik menjadi senang, misalnya, dengan hadiah atau ganjaran. Alat pendidikan yang tidak menyenangkan dimaksudkan sebagai alat yang dapat membuat peserta didik merasa tidak senang dan tidak nyaman melakukan sesuatu karena aktifitasnya tidak produktif, misalnya hukuman atau celaan.<sup>32</sup>

Adapun problem yang datang dari faktor-faktor alat-alat pendidikan, antara lain:

- a) Seorang pendidik yang kurang cakap menggunakan suatu alat pendidikan, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami secara maksimal oleh peserta didik.
- b) Dalam menentukan alat-alat yang akan digunakan seorang pendidik tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan pribadi peserta didiknya, meliputi: jenis kelamin, umur, bakat, perkembangan dan sebagainya.
- c) Hambatan yang lainnya terletak pada ruang dan waktu, dalam arti seorang pendidik kurang mampu menempatkan waktu yang

---

<sup>31</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 25

<sup>32</sup> Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), h. 24

tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya, di waktu siang, ketika udara panas, pelajaran yang menguras pikiran tidak tepat untuk diberikan kepada peserta didik.<sup>33</sup>

#### d. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>34</sup> Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial lingkungan sosial mempunyai peran penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikap maupun dalam perasaan keagamaan. Problem lingkungan ini mencakup:

- 1) Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.
- 2) Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar di sekolah.
- 3) Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam akan berpengaruh terhadap pendidikan anak.<sup>35</sup>

### 3. Konsep Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

---

<sup>33</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), h. 65

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h.

<sup>35</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, h. 113

Pendidikan jika kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat selaku hamba Allah swt, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan asupan gizi bagi pertumbuhan manusia, dalam kurikulum 2013 pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau pribadi atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>36</sup>

Pendidikan diartikan pula sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang

---

<sup>36</sup> Muzayyin Arifin, *Fislafat Pendidikan Islam*, h. 124

melandasinya adalah merupakan proses ikhtariah yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya.<sup>37</sup> Oleh karena itu usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas trial and error (coba- coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori- teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dari segi teoritis, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.<sup>38</sup>

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi, tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Menurut Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh Muzayyin dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum

---

<sup>37</sup> Tedi Priatna, *Inovasi Pembelajaran Pai Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation*, (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Yayasan Amal Bakti Gombong Layang Cipadung 1, Bandung, Indonesia, 2018) , h. 3

<sup>38</sup> Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, h. 119

agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>39</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Muhammad Amin yang dikutip oleh Muzayyin, dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwasanya Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.<sup>40</sup>

Jadi dengan adanya beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam diatas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam ialah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda (peserta didik) agar kelak menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dari beberapa penjelasan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam itu merupakan suatu usaha yang secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengembangkan fithrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar peserta

---

<sup>39</sup> Muzayyin Arifin, *Fislafat Pendidikan Islam*, h. 67

<sup>40</sup> Muzayyin Arifin, *Fislafat Pendidikan Islam*, h. 69

didik dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya maupun hubungan dengan alam sekitar.

b. Landasan Hukum Pendidikan Agama Islam

Dasar hukum pendidikan merupakan persoalan yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu dan mempunyai fungsi untuk memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap negara mempunyai dasar dan landasan bagi pendidikannya masing-masing dan menjadi pencerminan falsafah hidup pada suatu bangsa, berdasarkan landasan atau dasar itulah, pendidikan suatu bangsa disusun dan diformulasi, dengan demikian sistem pendidikan suatu bangsa itu berbeda dari bangsa lain karena perbedaan falsafah hidupnya.<sup>41</sup>

Mengenai dasar atau landasan pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum ketatanegaraan, yakni UUD, pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar hukum (yuridis formal) tersebut terdiri atas tiga macam yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Dalam hal ini dapat

---

<sup>41</sup> Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, h. 55

dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran no.IV tahun 1950 bab III pasal IV “Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila”. Dan ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988 dalam garis-garis besar hukum Negara (GBHN) yang antara lain disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berdasarkan pancasila”<sup>42</sup> Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan dalam Islam sebagai subsistem pendidikan nasional berdasarkan pancasila.

- b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>43</sup>
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam tap MPR No II/MPR/1978. Ketentuan MPR Np II/MPR/1983, diperkuat oleh tap MPR No II/MPR/1988 dan tap MPR No II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan UUD RI no 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional.<sup>44</sup>

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>42</sup> Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88 Tentang GBHN 2003-2004, (Surabaya: CV Amien,.) h. 92.

<sup>43</sup> Undang-undang Dasar RI 1945, 1978. h. 7.

<sup>44</sup> Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88 Tentang GBHN 1988-1993, h. 93.



Pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Sedangkan pada pasal 2 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.<sup>45</sup>

Keimanan dan ketakwaan dalam asas pertama pembangunan nasional dan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan ciri utama kualitas manusia Indonesia, disamping ciri-ciri kualitas yang lain, hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak bisa menafikan keberadaan agama Islam. Karena konsep ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya berasal dari ajaran Islam, begitu pula dengan budi pekerti dalam tujuan tersebut, tidak lain juga harus sesuai dengan kriteria akhlaqul Islami. Oleh karena itu, hendaknya Pendidikan Agama Islam (PAI) ditujukan ke arah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera.

Dikemukakan pula dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama

---

<sup>45</sup> Saprin Efendi, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan*, (Jurnal : UIN Sumatera Utara, 2018)

pada sekolah. Menetapkan Peraturan Menteri Agama tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 1 ayat 1 bahwasanya, Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa, setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama dan setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>46</sup>

Hemat penulis, berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan, dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, karena sudah ada ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jalur dan jenjang pendidikan, hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sudah sangat kokoh dan prospek masa depan dari pendidikan Agama Islam (PAI) sangat cerah.

---

<sup>46</sup> Undang-undang Dasar RI 1945, 1978. h. 10

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek hidupnya.<sup>47</sup>

Meninjau kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan sangat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.<sup>48</sup>

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam ada lima tujuan umum bagi pendidikan Islam antara lain:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan kepada keagamaan saja atau pada dunia saja, tetapi pada kedua-duanya.

---

<sup>47</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, h. 83

<sup>48</sup> Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, h. 37

- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- 5) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.<sup>49</sup>

Pendidikan Islam juga memiliki tujuan khusus yang merupakan bagian dari tujuan umum pendidikan Islam, dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umum pendidikan Islam.<sup>50</sup> Ibn Khaldun berpendapat sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan tamaddun Islam yang banyak menulis mengenai pendidikan, terutama pada karyanya yang terkenal, yaitu *Muqaddimah*.

Ibn Khaldun membagi tujuan khusus pendidikan Islam itu kepada.

- 1) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan Sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah mendarah daging maka ia akan seakan-akan menjadi fithrah.
- 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
- 3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
- 4) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Dikatakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya dengan pekerjaan, sebagaimana ditegaskan pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk diantara keterampilan-keterampilan itu.
- 5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan

---

<sup>49</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum*, h. 70

<sup>50</sup> Rika Sa'diyah dkk, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal*, (Universitas Muhammadiyah Jakarta 1, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017), h. 1

dan pertukangan atau keterampilan tertentu seperti yang telah diterangkan diatas.

- 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bangunan dan lain-lain.

Rumusan diatas dapat pula dipahami bahwa sekalipun para ahli berbeda dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam, namun satu aspek yang sama adalah mereka semua menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara harmonis, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS.

Al-Qassas: 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ  
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik (kepadamu), dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>51</sup>

Oleh karena itu, dengan berpijak dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga aspek yaitu:

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), h. 511

- 1) Terbentuknya insan kamil yang memiliki wajah-wajah quraniy, dalam arti beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan yang senafas dengan Al-Qur'an.
- 2) Terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- 3) Terwujudnya kesadaran akan fungsi dan tujuan manusia, yaitu sebagai hamba, *khalifah* Allah dan sebagai *warsah al-anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. R Farhaferiza (Skripsi, 2014/2015) "*Problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Pasudan 4 Bandung.*" Hasil penelitian ini merupakan penelitian yang dilatar belakangi oleh rasa keprihatinan penulis terhadap pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan agar promblematika-problematika yang terjadi di sekolah tersebut bisa di kurangi, metedologi dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, .<sup>52</sup>
2. Hanifah Lutfiatuz Zakiyah ( Skripsi, 2015) "*Problematika Guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan dan Tanaman disekitarku Siswa kelas I SD Hj. Isrlati Baiturrahman I semarang. (Problematika dan Solusinya)*", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem guru dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>52</sup> R Farhaferiza, *Problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Pasudan 4 Bandung*, (UIN Palembang, 2014/2015), h. 33

Tujuan dari penelitian ini yaitu agar terlaksananya model pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan dan tanaman, metode dalam penelitian in yaitu menggunakan metode kualitatif,

3. Rochmatun Naili (Skripsi, 2014), *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VII di SMP 3 N Pegandon Kendal Tuhan Ajaran 2013/2014 (2014).”* Hasil dari penelitian ini adalah penilaian rata-rata nilai Pendidikan Agama dan pengaruh persepsi siswa tentang Pembelajaran Pendidikan Agama. Tujuan dari penelitian in yaitu agar siswa membiasakan melaksanakan ibadah dengan disiplin, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif.

Tabel 2.1

Matrik Penelitian Relevan

No	Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	RFarhaferiza(Skirpsi, 2014/2015 )	Problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Pasudan 4 Bandung	persamaannya yaitu peneliti prihatin terhadap pembelajaran PAI di sekolah tersebut,	sedangkan perbedaannya yaitu disini peneliti langsung ingin mencari masalah yang terjadi dan juga langsung mencari solusi pemecahan permasalahan tersebut sedangkan penelitian yang sudah dilakukan

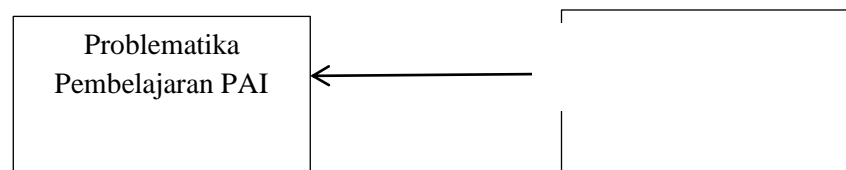
				sebelumnya hanya mencari faktor-faktor penyebab terjadinya permasalahan dipembelajaran PAI, disini peneliti terdahulu hanya memfokuskan problem hasil belajar siswa sedangkan peneliti memfokuskan pada minat siswa dalam pembelajaran PAI
2.	Hanifah Lutfiatuz Zakiyah ( Skripsi, 2015)	“Problematika Guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan dan Tanaman disekitarku Siswa kelas I SD Hj. Isrlati Baiturrahman I semarang. (Problematika dan Solusinya)”,	Judul ini mempunyai kesamaan dengan judul skripsi peneliti, Sama-sama membahas problem guru dalam melaksanakan pembelajaran dan sama juga menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaannya adalah penelitiannya dilakukan di kelas I SD Hj. Isrlati Baiturrahman I semarang, sedang penulis melakukan penelitian di SMAN Karang Jaya. Dsisni peneliti terdahulu memfokuskan pada problem guru dalam mengajar sedangkan peneliti disini memfokuskan pada metode guru dalam mengajar.



3.	Rochmatun Naili (Skripsi, 2014),	“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VII di SMP 3 N Pegandon Kendal Tuhan Ajaran 2013/2014 (2014).”	Judul di atas mempunyai kesamaan dengan judul skripsi peneliti sendiri. Persamaan tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang problem persepsi siswa tentang pembelajaran Pendidikan Agama.	perbedaannya yaitu judul pertama adalah penelitian kuantitatif sedang judul skripsi peneliti termasuk penelitian kualitatif. Disini peneliti terdahulu memfokuskan pada problem kedisiplinan siswa sedangkan peneliti memfokuskan pada minat siswa dalam belajar.
----	----------------------------------	--	---	---

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada hakikatnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu :



Gambar. 1. Kerangka Berpikir

## BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif deskriptif*, yaitu untuk memperoleh gambaran umum tentang hal-hal yang berkaitan problematika serta solusi bagi kepala sekolah dan guru PAI dalam pembelajaran PAI. Penelitian *kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dan lisan dari penelitian yang diamati.<sup>53</sup> Penelitian lapangan merupakan penelitian yang menyelidiki secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan. Penelitian *kualitatif* bersifat *deskriptif* yaitu data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka walaupun ada hanya sebagai penunjang.

Dalam penelitian ini penulis menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan memperoleh data sehubungan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama (Problematika dan Solusinya oleh kepala Sekolah dan Guru PAI di SD N 42 Seluma).

### B. Setting Penelitian

#### 1. Tempat

Penelitian ini berada di SD N 42 Seluma. Tempat ini dipilih karena melihat berbagai problematika yang terjadi dalam pembelajaran PAI sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti disini.

#### 2. Waktu

Waktu penelitian akan dilakukan pada tanggal 30 November sampai dengan 30 Januari 2021.

### **C. Subyek dan Informan Penelitian**

1. Kepala Sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA).
2. Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah. Guru juga diartikan profesi yang artinya pekerjaan yang memiliki keahlian khusus sebagai guru.
3. Siswa atau peserta didik adalah orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan makhluk susila yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencari derajat kesusilaannya.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa :

1. Observasi

Yang dimaksud dengan observasi (*observation*) adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan

pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>54</sup> Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata dalam mengamati objek yang diteliti.

Jadi dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat dan mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu mengenai problematika pembelajaran PAI SD N 42 Seluma. baik itu dari guru bidang studi dan peserta didik.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa disetiap penggunaan metode selalu ada beberapa pewawancara, responden, materi wawancara, dan pendoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada).

Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, seperti wakil kepala sekolah, Guru PAI, dan perwakilan guru umum.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan

---

<sup>54</sup> Djam'an Satori, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h.

menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini, metode digunakan untuk mencari data mengenai jumlah guru, data siswa-siswi serta sarana dan prasarana lainnya yang menunjang dalam pembelajaran PAI.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menghindari adanya data yang tidak valid, maka penulis mengadakan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data yang ada untuk kepentingan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang ada. Dengan demikian, triangulasi dengan menggunakan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, triangulasi dengan menggunakan metode dapat dilakukan dengan cara :<sup>56</sup>

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data apa yang dikatakan orang di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang.

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 92

<sup>56</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, h. 95

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang relevan dengan hasil penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisa data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu:<sup>57</sup>

##### 1. *Data reduction* ( Reduksi data )

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak perlu. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Data hasil penelitian ini harus direduksi meliputi hasil wawancara, dokumentasi dan observasi berisi tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami di SD N 42 Seluma.

##### 2. *Data display* ( Penyajian data)

Data hasil reduksi disajikan atau didisplay ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan

---

<sup>57</sup> Djam'a 765n Satori, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 67

dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya.<sup>58</sup> Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami di SD N 42 Seluma. artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

### 3. *Conclusion drawing* atau *Verification*

Kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran satu obyek yang sebelumnya masih remang- remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau intraktif, hipotesis atau teori . Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah di dapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

---

<sup>58</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, h. 99

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan masalah yang dikemukakan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Dengan adanya sistem aplikasi SIMDA dapat memudahkan pengolahan data yang ditampilkan untuk memberikan suatu informasi tentang suatu data yang direkap untuk dijadikan sebuah dokumen atau arsip.

#### **B. SARAN**

1. Disarankan kepada seluruh karyawan agar melakukan back up untuk menghindari terjadinya kehilangan data yang diakibatkan gangguan diluar perkiraan.
2. Disarankan bagi setiap karyawan untuk memperhatikan data data yang diinput untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginput data yang ada.
3. Disarankan bagi seluruh karyawan untuk tetap menjaga kerjasama antar tim agar tidak terjadi kesalahan dalam pengelompokan dokumen yang dapat menghambat psoses penginputan data.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **G. Kesimpulan**

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Problem yang dihadapi dalam pengajaran bidang studi pendidikan agama Islam di SD Negeri 42 Seluma: Siswa banyak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran dengan baik sehingga kemampuan siswa dalam memahami pendidikan agama Islam kurang, siswa yang belum siap mendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Waktu pembelajaran pendidikan agama Islam dirasa kurang karena materi yang disampaikan banyak, Serta guru juga susah dalam mengkondisikan siswa didalam pembelajaran. Selain itu juga rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam dikarenakan kurang mendapatkan motivasi dari pendidik.
2. Solusi terhadap permasalahan yang dilakukan Guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SD Negeri 42 Seluma yaitu memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran misalnya saja seperti: memberi angka, member hadiah, mengadakan kompetisi, member ulangan, memberi tau hasil belajar, member pujian dan member hukuman.

## **H. Saran**

### **1. Pihak Sekolah**

Untuk selalu memberikan bimbingan dan memotivasi guru agar tidak terjadi problematika seperti yang terjadi pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

### **2. Guru**

Guru diharapkan lebih berkompetensi dalam menguasai kelas dan dalam menyampaikan materi dengan adanya pertimbangan hasil penelitian ini.

### **3. Siswa**

Diharapkan agar lebih meningkatkan semangat belajar serta meningkatkan kualitas membaca Al-quran dan meningkatkan ibadahnya serta memnggunakan waktu sebaik mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2006. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Alsa, Asmadi. 2010. *Pendekatan Kualitatif Srta Kombininya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Boeree, C. Ceorgw. 2016. *Genral Psychology ( Psikologi Kepribadian, Persepsi Kognisi, Emosi Dan Prilaku)*. Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Charrisma, . Chadziq. 1991. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*. Surabaya :PT Bina Ilmu.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakrta: Buan Bintang.
- Dpartemen Agama Ri. 1994. *Al-Quran Terjemah*. Semarang: PT. Tanjung Masinti
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan . 2005. *Kamus Besar Bahsa Indonesia*. Jakart : Balai Pustaka
- Emzir. 2012. *Metodologi Penilitan Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Irwnto. 20202. *Psikologi Umum*. Jakarta: Prenhalindo
- Kartono, Kartini. 1982. *Peran Keluarga Memadu anak*, Sari Psikolohiterapan. Jakarta : Rajawaipress.
- Khasanah, Uswwatun. 2018. *Evaluasi Pembelajaran Membacaal-Quran Menggunakan Metode Qiraatidi Taman Penidikan Al-Quran (Tpo) Al-Falah*. Purwokerto : Skripsi Iain Purwekerto.
- Khodijah, Nyayu 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :PT. Prtando Persada.
- Nasution, S. 2009. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mustaqim Dan Abu Wahuib . 20213. *Psikologi Pendidkan*. Jakrta : PT . Renika Cipta
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung :PT. Reaja Rosdakarya.
- R, Rasmawati. 2010. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak*. Kendari : Skripsi STAIN Kendari.

- Sabri, M. Alisuf. 2010. *Pengantar Psikologi Umum Dan Perembangan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Shaleh, Abdul Rahmad. 2014. *Psikologi Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Pernadamedia.
- Sriningsi. 2019. Uapay Peningkatan Kemampuan Baca Al-Quran Kelas1 Dan 2 Di MI NU margokaton seyegan Seleman. Yogyakarta: Skripsiuin Sunankalijaya
- Sulistiani, Idah. 2011. Uapaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kela 5 Dan 6 Di Sd Negeri 2 Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Purwakarto : Skripsi Iain Purwakarto
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian : Pendekatankualitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Syarifudin, Ahmad. 2014. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Quran*. Jakarta : Gema Inswani.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Membaca Sebagai Suatu Ketereampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Walgiyo, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum* .Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET